



Penyuluhan dan Bimbingan Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Kegiatan Sekolah

Mujiyati^{*1}

¹Bimbingan dan Konseling, Universitas Lampung

E-mail: mujiyati@fkip.unila.ac.id^{*1}

Fadhilah Khairani²

²PGSD, Universitas Lampung

Email: fadhilah.khairani@fkip.unila.ac.id²

Ulwan Syafrudin³

³PG-PAUD, Universitas Lampung

Email: ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id³

Annisa Yulistia⁴

³PG-PAUD, Universitas Lampung

Email: annisa.yulistia@fkip.unila.ac.id³

Article History

Received: 09-10-2025

Accepted: 20-04-2026

Published: 31-05-2026

Abstract

Tantangan dialami guru dalam meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus untuk berkegiatan di sekolah, salah satunya di SD Negeri 3 Labuhan Ratu yang memiliki sumber daya yang kurang memadai untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus. Hal ini termasuk sumber daya manusia (guru yang belum terlatih dan memahami kebutuhan khusus), sumber daya fisik (fasilitas yang kurang ramah terhadap siswa berkebutuhan khusus, seperti aksesibilitas yang kurang memadai), dan sumber daya pendukung lainnya (misalnya, perangkat lunak atau alat bantu teknologi) Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa penyajian informasi, diskusi, dan pendampingan yang menghendaki para peserta untuk memiliki wawasan teoritis dan praktis tentang berbagai strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan sekolah. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test diketahui skor rata-rata post-test peserta pelatihan yaitu sebesar 80 lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata pretest peserta yaitu 40,6. Sedangkan Skor N-gain sebesar 0,66 masuk dalam kategori sedang dengan

Keywords: 3-5 keyword

1. Penyuluhan
2. Bimbingan
3. Berkebutuhan Khusus
4. Pendidikan Inklusi



persentase 66% kategori cukup efektif. Hal tersebut menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan yang telah dilakukan bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru-guru di SDN 3 Labuhan Ratu.

1. INTRODUCTION

Berbagai tantangan dialami guru dalam meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus untuk berkegiatan di sekolah, salah satunya di SD Negeri 3 Labuhan Ratu yang memiliki sumber daya yang kurang memadai untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus. Hal ini termasuk sumber daya manusia (guru yang belum terlatih dan memahami kebutuhan khusus), sumber daya fisik (fasilitas yang kurang ramah terhadap siswa berkebutuhan khusus, seperti aksesibilitas yang kurang memadai), dan sumber daya pendukung lainnya (misalnya, perangkat lunak atau alat bantu teknologi).

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari kondisi di SD Negeri 3 labuhan Ratu maka penting untuk memberikan pelatihan yang memadai kepada guru tentang kebutuhan khusus dan cara terbaik untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus. Ini termasuk

pelatihan tentang teknik pengajaran yang inklusif, manajemen kelas yang efektif, dan strategi pendukung individual untuk siswa. SDN 3 Labuhan Ratu dapat mengembangkan program inklusi yang dirancang khusus untuk mendukung partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan sekolah, yang meliputi pembentukan kelompok dukungan, penyediaan layanan bimbingan dan konseling, serta pengaturan kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif. Selain itu, pelibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan sangat penting. SDN 3 Labuhan Ratu dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk berdiskusi tentang kebutuhan anak-anak mereka dan cara terbaik untuk mendukung mereka dalam pendidikan. Kerjasama dengan organisasi dan lembaga di komunitas dapat membantu dalam menyediakan layanan dan sumber daya tambahan.

SD Negeri 3 Labuhan Ratu dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan membuat perubahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan inklusi. SDN 3 Labuhan Ratu dapat memanfaatkan teknologi dan sumber daya digital untuk meningkatkan aksesibilitas dan dukungan bagi siswa berkebutuhan khusus, dapat mencakup penggunaan aplikasi pembelajaran khusus, perangkat lunak bantu, atau platform pembelajaran online yang disesuaikan.

Penyuluhan dan bimbingan merupakan strategi penting dalam membantu siswa berkebutuhan khusus beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Hasil kajian menegaskan bahwa strategi bimbingan konseling untuk anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif harus bersifat fleksibel, individual, dan kolaboratif. Perpaduan pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, serta responsif terhadap kebutuhan anak.

Di Australia, sebagian besar anak dengan kebutuhan khusus dididik di sekolah umum dan kelas

reguler (Tamara Walsh, 2012). Implementasi strategi yang efektif akan mendukung peningkatan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar ABK, sekaligus meminimalkan hambatan yang dihadapi dalam proses pendidikan (Mulyani & Abidinsyah., 2021). Dengan memberikan informasi, dukungan, dan keterampilan yang diperlukan, siswa dapat merasa lebih percaya diri dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Keluarga dan sekolah harus bekerja sama untuk mendukung partisipasi siswa berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan penanganan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan pada kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau kecerdasan atau bakat istimewa atau keluarbiasaan yang disandangnya (Fakhiratunnisa et al., 2022). Adapun anak tergolong ABK yang menjadi perhatian serius oleh orang tua dan guru menurut (Kauffman, 2018); (Khairun Nisa et al., 2018) adalah (1) tunagrahita (*mental retardation*) atau anak dengan hambatan perkembangan

(*child with development impairment*), (2) kesulitan Belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah, (3) hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*), (4) tunalaras (*Emotional and behavioral disorder*), (5) tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*), (6) tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (*Partially seing and legally blind*), (7) autistik, (8) tunadaksa (*physical handicapped*), dan (9) anak berbakat (*giftedness and special talents*). Anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh layanan pendidikan bersama dengan anak normal di sekolah reguler terdekat dengan tempat tinggalnya, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam belajar yang disebut Pendidikan inklusif (Adiputra et al., 2019).

Dukungan dari keluarga dan sekolah dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi siswa, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam kegiatan sekolah. Program penyuluhan dan bimbingan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan

khusus dalam kegiatan sekolah. Dengan meningkatkan partisipasi, diharapkan siswa dapat merasa lebih terintegrasi, memiliki pengalaman belajar yang lebih baik, dan mencapai potensi penuh mereka. Dengan adanya program ini, diharapkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan sekolah akan meningkat, sehingga memberikan dampak positif pada perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka.

Program ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusi dan ramah bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini mendukung hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan sekolah. Penyuluhan dan bimbingan membantu siswa berkebutuhan khusus mengatasi hambatan yang dihadapi, sehingga siswa dapat lebih mudah mengikuti kegiatan sekolah dan mendapatkan manfaat pendidikan yang lebih baik. Dengan penyuluhan dan bimbingan yang tepat, siswa berkebutuhan khusus dapat merasa lebih percaya diri dan memiliki rasa kemandirian yang lebih besar, sehingga dapat

mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, siswa berkebutuhan khusus dapat mengembangkan keterampilan sosial dalam lingkungannya, sehingga siswa dapat membangun hubungan dengan teman-teman sebaya dan merasa lebih terintegrasi dalam komunitas sekolah. Ketika siswa berkebutuhan khusus merasa didukung dan percaya diri, mereka cenderung lebih terlibat dalam proses belajar, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik siswa. Penyuluhan juga berperan dalam meningkatkan pemahaman guru tentang berbagai jenis kebutuhan khusus. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih empati dan pengertian. Partisipasi yang lebih besar dari siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan sekolah membantu mendukung kesetaraan dan kesempatan bagi semua siswa untuk berkembang dan mencapai potensi terbaik mereka. Strategi bimbingan yang efektif dalam

mendukung siswa berkebutuhan khusus (ABK) pada pendidikan inklusif di Indonesia. Strategi yang ditemukan harus bersifat individual, fleksibel, dan kolaboratif dengan peran sentral guru bimbingan dan konseling serta keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif (Ardana et al., 2025).

Tujuan PkM ini untuk memberikan informasi kepada para guru dalam meningkatkan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus pada kegiatan sekolah agar dapat merasakan bahwa mereka merupakan bagian integral dari komunitas sekolah; mendorong pencapaian akademik yang dapat dilakukan dengan menyediakan strategi pembelajaran yang disesuaikan pada kebutuhan siswa; membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional sehingga dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dengan lebih percaya diri. Dengan meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan khusus di kalangan siswa, guru, staf, dan siswa lainnya, tujuan lainnya adalah mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap siswa

berkebutuhan khusus. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan inklusif di sekolah. Melalui dukungan dan bimbingan yang diberikan, dapat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengembangkan rasa percaya diri dan rasa harga diri yang positif. Hal ini penting untuk memotivasi mereka dalam belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

2. METHOD

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa penyajian informasi, diskusi, dan pendampingan yang menghendaki para peserta untuk memiliki wawasan teoritis dan praktis tentang berbagai strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan sekolah. Secara rinci, metode ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Penyajian informasi dan diskusi terkait tema PkM. Kegiatan ini merupakan upaya untuk mengembangkan wawasan teoritis para peserta tentang konsep partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan sekolah melalui penjelasan yang dilengkapi dengan berbagai isu/ccontoh yang berkembang di

lapangan, untuk mempertajam pemahaman mereka, maka dilakukan dialog dan diskusi.

- b. Responsi dan diskusi kelompok tentang materi yang telah diinformasikan sebelumnya. Hal ini tidak hanya dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas materi yang telah dibahas, tetapi juga untuk meningkatkan ketajaman para peserta dalam menganalisis permasalahan secara operasional dalam diskusi kelompok yang bersumber pada analisis kasuistik empirik.
- c. Pendampingan dalam menerapkan beberapa strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan sekolah.

Adapun kegiatan pelatihan ini dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu: **Tahap Awal**, berkaitan dengan kegiatan persiapan pembentukan tim dan menentukan pokok masalah kegiatan pengabdian, menentukan kelompok sasaran, menentukan pokok materi pelatihan, menetapkan waktu, tempat kegiatan, serta survey lapangan. Tahap Pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pretest untuk mengetahui dengan pasti

sejauh mana pemahaman peserta pelatihan. Pelaksanaan kegiatan akan dilakukan dengan berdiskusi, menemukan masalah atau kendala dan mencari pemecahan bersama. Adapun metode kegiatan yang akan digunakan adalah diskusi, problem solving, workshop dan simulasi evaluasi diri (self-evaluation). Tahap Akhir, peserta diharapkan dapat mengungkap masalah atau kendala yang dihadapi. Peserta juga diberikan penugasan sebagai bahan evaluasi pada saat pelaksanaan.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Results

Berdasarkan rencana pelatihan atau pengabdian yang telah disusun, untuk mengetahui efektivitas keberhasilan dari kegiatan maka tim pengabdian telah membuat dan memberikan pretest dan posttest. Pre- test diberikan di awal sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan yang berfungsi untuk mengukur kemampuan awal peserta pelatihan terkait perencanaan pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka, sedangkan

post- test diberikan di akhir kegiatan yang digunakan untuk mengukur ketercapaian pengetahuan dan pemahaman peserta pelatihan setelah diberikan materi dan bimbingan. Hasil pretest dan posttest yang didapatkan selanjutnya dikategorikan dan disusun dalam bentuk tabel agar lebih teratur, mudah dipahami dan lebih cepat dimengerti, maka data yang sudah dikumpulkan. Adapun tabel kategori hasil pretest dan posttest peserta pelatihan disajikan pada Tabel berikut.

Gambar 1. Kategori Penilaian Hasil

Pretest dan Posttest

Skor	Kategori Penilaian
81-100	Sangat Baik
61- 80	Baik
41- 60	Cukup
21- 40	Kurang
0-20	Sangat Kurang

Setelah menentukan kategori hasil penilaian, maka hasil *pretest* dan *posttest* dapat disusun ke dalam tabel. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* peserta pelatihan sebagai berikut.

Gambar 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Peserta Pelatihan

No.	Skor	Frekuensi <i>Pretest</i>	Frekuensi <i>Posttest</i>	Kategori Penilaian
1	20	3	0	Sangat Kurang
2	25	1	0	
3	30	2	0	Kurang
4	35	4	0	
5	40	3	0	
6	45	4	0	Cukup
7	50	4	0	
8	55	3	0	
9	65	1	1	Baik
10	70	0	3	
11	75	0	7	
12	80	0	5	Sangat Baik
13	85	0	5	
14	90	0	2	
15	95	0	1	
16	100	0	1	

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa dari 25 orang peserta penyuluhan dan pendampingan yang memperoleh nilai *pretest* dengan kategori sangat kurang sebanyak 3 orang, kategori kurang sebanyak 10 orang, kategori cukup sebanyak 11 orang, dan kategori baik sebanyak 1 orang. Selanjutnya, dari tabel diketahui bahwa setelah Tim Pengabdian memberikan materi pelatihan dan diskusi, kemudian peserta pelatihan diberikan soal *posttest* untuk mengetahui keberhasilan kegiatan yang dilakukan tersebut. Adapun hasil *posttest* peserta pelatihan masuk ke dalam dua kategori penilaian, yaitu baik dan sangat baik dengan rincian 16 orang peserta pelatihan

masuk dalam kategori baik dan sebanyak 9 orang masuk dalam kategori sangat baik. Setelah diketahui hasil hasil *pretest* dan *posttest*, maka selanjutnya dianalisis dengan melihat perbedaan skor rata-rata yang diperoleh peserta pelatihan. Adapun tabel kategori skor *N-Gain* menurut (Wahab et al., 2021) disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Kategori *N-Gain*

Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Selanjutnya, untuk mengetahui efektivitas kegiatan PkM maka skor *N-gain* dibuat persentasenya dan dikategorikan seperti pada Tabel berikut.

Tabel 2. Kategori Efektivitas *N-Gain*

Persentase (%)	Kategori
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

Berdasarkan hal tersebut, maka berikut disajikan tabel *N-Gain* skor hasil dari *pretest* dan *posttest*

peserta penyuluhan dan pendampingan di SDN 3 Labuhan Ratu.

Tabel 3. *N-Gain* Hasil dari *Pretest* dan *Posttest*

No Subjek	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i> Skor	%
Mean	40,6	80	0,66	66%

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata *post-test* peserta pelatihan yaitu sebesar 80 lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata *pretest* peserta yaitu 40,6. Sedangkan Skor *N-gain* sebesar 0,66 masuk dalam kategori sedang dengan persentase 66% kategori cukup efektif. Berdasarkan Tabel 5 menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan yang telah dilakukan memperlihatkan hasil dengan meningkatnya pemahaman dan informasi peserta pelatihan tentang teknik pengajaran yang inklusif, manajemen kelas yang efektif, dan strategi pendukung individual untuk siswa sehingga meningkatkan partisipasi aktif siswa berkebutuhan khusus pada kegiatan sekolah.

Discussion

Hasil pelatihan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada perbedaan pemahaman dan wawasan antara sebelum dan

sesudah mengikuti kegiatan mengenai strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa berkebutuhan khusus pada kegiatan sekolah. Hal tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan dan wawasan guru-guru di SDN 3 Labuhan Ratu dapat dikembangkan melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang telah diikuti. Melalui kegiatan tersebut, guru-guru mendapatkan pengetahuan baru tentang cara mengembangkan program inklusi yang dirancang khusus untuk mendukung partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan sekolah, yang meliputi pembentukan kelompok dukungan, penyediaan layanan bimbingan dan konseling, serta pengaturan kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif. Pelatihan merupakan suatu proses belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan dan ditujukan untuk peningkatan hasil belajar yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan tertentu. Selain itu, kegiatan pelatihan juga merupakan

usaha untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap ataupun tingkah laku sesuai keinginan individu atau lembaga tertentu (Atmojo et al., 2020); (Iswari et al., 2019).

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa guru-guru memiliki minat untuk memperoleh pelatihan sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman peserta. Selanjutnya peserta juga bersedia untuk mengembangkan konsep pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh kepada rekan sejawatnya. Tidak hanya itu, selama pelatihan peserta antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian (Roesminingsih et al., 2022); (Sarjana et al., 2022) menyatakan bahwa guru membutuhkan pelatihan khusus terkait dengan peran dan kontribusinya dalam pendidikan inklusif agar dapat membantu proses belajar bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih efektif dan efisien. Hasil dari kegiatan pengabdian dinyatakan cukup efektif.

Selain itu secara penguasaan materi, peserta pelatihan juga mengalami peningkatan yang dapat diketahui melalui hasil pre-test dan post-test. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test diketahui terdapat perbedaan rata-rata hasil pada peserta pelatihan. Saran untuk guru dan orang tua yakni agar selalu konsisten dalam menguatkan perannya untuk mengakomodir kebutuhan anak, termasuk kebutuhan ABK.

4. CONCLUSION

Berdasarkan analisis kegiatan penyuluhan dan bimbingan untuk meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan sekolah di SDN 3 Labuhan Ratu menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian cukup efektif. Selain itu secara penguasaan materi, peserta juga mengalami peningkatan yang dapat diketahui melalui hasil pre-test dan post-test. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test diketahui terdapat perbedaan rata-rata hasil pada peserta pelatihan. Skor rata-rata post-test peserta pelatihan yaitu sebesar 80 lebih tinggi

dibandingkan skor rata-rata pretest peserta yaitu 40,6. Sedangkan Skor N-gain sebesar 0,66 masuk dalam kategori sedang dengan persentase 66% kategori cukup efektif. Hal tersebut menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan yang telah dilakukan bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru-guru di SDN 3 Labuhan Ratu. Melalui

pelatihan, guru-guru mendapatkan pemahaman dan informasi baru tentang teknik pengajaran yang inklusif, manajemen kelas yang efektif, dan strategi pendukung individual untuk siswa sehingga meningkatkan partisipasi aktif siswa berkebutuhan khusus pada kegiatan sekolah.

REFERENCES

- Adiputra, S., Mujiyati, & Hendrowati, T.Y. (2019). Perceptions of inclusion education by parents of elementary school-aged children in Lampung, Indonesia. *International Journal of Instruction*, 12(1), 199–212. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12.113a>
- Ardana, A., Maulidiah, Hikmayanti, N., Ramadhani, A., & Yusuf, A. (2025). Strategi Bimbingan Konseling untuk Mendukung Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 98–112. <https://doi.org/10.71049/7n8kqq77>
- Atmojo, S. E., Lukitoaji, B. D., & Noormiyanto, F. (2020). Pelatihan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru Sekolah Dasar Rujukan Inklusi. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 244–252. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.8139>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Iswari, M., Sopandi, A. A., & Irdamurni. (2019). Pelatihan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif bagi Guru SD dan SLB di Kepulauan Mentawai. *Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3, 13–16.
- Kauffman, J.M., Hallahan, D.P., Pullen, P.C., Badar, J. (2018). *Special Education: What It Is And Why We Need It (2nd*

- Ed). Routledge.
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Mulyani, D. W. C., & Abidinsyah. (2021). Strategi bimbingan konseling dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(3),
- Tamara Walsh. (2012). Children with special needs and the right to education. *Australian Journal of Human Rights*, 18(1), 27-56. 123-136.
- Roesminingsih, M., Ashar, M. N., Wijastuti, A., Nusantara, W., Prisma, I. G. L. P. E., & Widyaswari, M. (2022). Pelatihan Guru Dan Orang Tua Siswa Sebagai Pendamping Kelas Siswa Difabel. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 2020-2030. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.9813>
- Sarjana, S., Najib, M. A. A., Dewi, I. K., & ... (2022). Pelatihan Khusus Menghasilkan Pendidikan Inklusif Yang Efektif Dan Efisien. *Prosiding ...*, November, 96-103. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingngpps/article/view/8265%0Ahttps://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingngpps/article/viewFile/8265/5802>
- Wahab, A., Syahid, A., & Junaedi, J. (2021). Penyajian Data Dalam Tabel Distribusi Frekuensi Wahab, A., Syahid, A., & Junaedi, J. (2021). Penyajian Data Dalam Tabel Distribusi Frekuensi Dan Aplikasinya Pada Ilmu Pendidikan. *Education and Learning Journal*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i1.91>. *Education and Learning Journal*, 2(1), 40.